

Optimalisasi Pelaksanaan Outbreak Response Immunization (ORI) Campak pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Tahun 2025

Optimizing the Implementation of Outbreak Response Immunization (ORI) for Measles in Elementary School Children in the Tanah Garam Community Health Center Work Area in 2025

Pophy Arwin¹, Nurmaines Adhyka^{2*}, Yosi Mediawati³

¹ Puskesmas Tanah Garam, Indonesia

^{2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa, Indonesia

Email : Phi111184@gmail.com¹, nurmaines.adhyka@fikes.unsika.ac.id², yosi.meidiawati@fikes.unsika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nurmaines.adhyka@fikes.unsika.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 19 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 27 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: Community Service, Immunization, Measles ORI, Primary Health Center, Primary School.

Abstract. Measles remains a significant public health problem, particularly among school-aged children. Outbreak Response Immunization (ORI) is a key strategy to prevent measles outbreaks; however, its effectiveness depends greatly on community participation and cross-sectoral support. Data from Tanah Garam Primary Health Center in 2025 showed that measles-rubella ORI coverage among primary school children was still low, reaching only 44.15% of the 5,060 targeted children. This community service activity aimed to support the optimization of measles ORI implementation through an educational and community-based assistance approach. The methods included health education for parents and teachers, assistance during school-based ORI implementation, and monitoring and evaluation of immunization coverage. The results indicated improved community understanding of the importance of measles immunization, increased support from schools, and strengthened coordination between the primary health center and schools. This community service activity contributes to promotive and preventive health efforts and supports the prevention of measles outbreaks in the working area of Tanah Garam Primary Health Center.

Abstrak

Campak merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak usia sekolah. Outbreak Response Immunization (ORI) Campak merupakan strategi penting dalam mencegah kejadian luar biasa (KLB) campak, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan dukungan lintas sektor. Data Puskesmas Tanah Garam tahun 2025 menunjukkan bahwa cakupan ORI MR Campak pada anak Sekolah Dasar masih rendah, yaitu 44,15% dari total 5.060 sasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan ORI Campak melalui pendekatan edukatif dan pendampingan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi edukasi kesehatan kepada orang tua dan guru, pendampingan pelaksanaan ORI di sekolah, serta monitoring dan evaluasi cakupan imunisasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya imunisasi campak, meningkatnya dukungan pihak sekolah, serta membaiknya koordinasi antara puskesmas dan sekolah dalam pelaksanaan ORI. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat upaya promotif dan preventif serta mendukung pencegahan KLB campak di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

Kata Kunci: Imunisasi, ORI Campak, Pengabdian Masyarakat, Puskesmas, Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Penyakit campak merupakan infeksi virus yang sangat menular dan masih menjadi ancaman kesehatan anak di banyak negara, termasuk Indonesia. Campak dapat menyebabkan komplikasi berat seperti pneumonia, diare, ensefalitis, dan kematian pada kelompok usia anak jika tidak dicegah secara efektif melalui imunisasi (Organization, 2017; Yurnila & Martha, 2024). Di Indonesia, meskipun imunisasi MR (*Measles-Rubella*) telah menjadi bagian dari Program Imunisasi Nasional, kasus campak dan Kejadian Luar Biasa (KLB) masih dilaporkan pada berbagai wilayah akibat ketidaksesuaian cakupan imunisasi cakupan $\geq 95\%$ yang diperlukan untuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) (Minta et al., 2024).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor demografis dan sosial ekonomi masyarakat berperan signifikan dalam menentukan tingkat penerimaan imunisasi campak. Sebagai contoh, studi Yuliani (2019) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, jarak ke fasilitas kesehatan, dan penghasilan keluarga dengan cakupan imunisasi MR pada bayi di Kabupaten Bogor (Yuliani, 2019). Selain itu, Rivianto et al. (2023) melalui ulasan literatur menemukan bahwa pengetahuan orang tua terkait imunisasi merupakan determinan penting dalam kejadian campak di Indonesia (Rivianto et al., 2023). Studi lain juga menegaskan bahwa sikap dan pemahaman masyarakat berpengaruh terhadap sikap mereka menghadapi imunisasi campak di Kabupaten Sleman, menunjukkan masih adanya resistensi dan miskonsepsi terhadap imunisasi di komunitas lokal (Wahyunarni et al., 2015).

Secara nasional, analisis Riskesdas juga mengidentifikasi adanya penurunan cakupan imunisasi dasar termasuk imunisasi campak di beberapa wilayah Indonesia, yang berdampak pada meningkatnya potensi penularan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Faktor yang diidentifikasi mencakup rendahnya akses layanan, kesiapan fasilitas kesehatan, serta keyakinan budaya dan agama yang memengaruhi keputusan orang tua untuk memberikan imunisasi (Hermawan et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan nasional lain yang menyatakan bahwa pemberian imunisasi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya dan struktural, termasuk peran keluarga, tokoh masyarakat, dan fasilitator kesehatan (Elsa et al., 2024).

Respon terhadap kejadian luar biasa (KLB) campak di Indonesia sering melibatkan serangkaian kegiatan imunisasi massal yang disebut *Outbreak Response Immunization* (ORI), yang bertujuan meningkatkan cakupan imunisasi secara cepat di wilayah terdampak. Studi pada kasus ORI imunisasi difteri di Puskesmas Mijen menunjukkan pentingnya evaluasi pelaksanaan ORI dan peran pendampingan komunitas dalam memastikan cakupan imunisasi yang efektif (Radian et al., 2018). Selain itu, berita lapangan terbaru mencatat pelaksanaan ORI

campak di Jakarta sebagai bagian dari upaya respons KLB, memperlihatkan bahwa program imunisasi massal di lapangan dapat dilaksanakan dengan dukungan lintas sektor (Kendarti et al., 2024).

Penelitian kuantitatif lainnya di Indonesia juga menekankan hubungan antara status imunisasi individu dan kejadian campak selama wabah, dengan fokus pada bagaimana cakupan imunisasi dasar berperan dalam meminimalkan kejadian kasus saat KLB terjadi (Yurnila & Martha, 2024). Evaluasi sistem surveilans pasca-outbreak di Palu juga menunjukkan perlunya pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan respon terhadap outbreak dan memastikan penanggulangan penyebaran penyakit melalui integrasi partisipasi masyarakat (Laba et al., 2024).

Dalam konteks global, studi intervensi berbasis komunitas di Sabah (Malaysia) memperlihatkan bahwa pendekatan masyarakat dapat meningkatkan penyelesaian imunisasi campak yang penting untuk memperluas cakupan vaksinasi (Kaufman et al., 2024). Penelitian sosial dan perilaku lainnya menyatakan bahwa pemahaman yang tepat mengenai imunisasi dan keterlibatan masyarakat dapat membantu mengatasi hambatan yang timbul akibat misinformasi atau keengganan terhadap vaksin (Salleh et al., 2025).

Permasalahan imunisasi campak di Indonesia juga tercermin dalam kampanye nasional yang berlangsung setelah beberapa kematian terkait wabah campak di Sumenep, yang dijadikan contoh upaya massal meningkatkan cakupan imunisasi dengan partisipasi aktif masyarakat dan otoritas setempat. Pendekatan ini menunjukkan kompleksitas implementasi program imunisasi di masyarakat yang memerlukan penguatan komunikasi risiko, penetrasi informasi yang efektif, dan keterlibatan tokoh lokal.

Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang melalui edukasi, pendampingan pelaksanaan ORI di sekolah, serta monitoring dan evaluasi cakupan imunisasi, diarahkan untuk mengatasi hambatan struktural maupun budaya, serta mendukung optimalisasi respons terhadap KLB campak di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam.

2. METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan promotif dan preventif, yang dilaksanakan melalui edukasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan Outbreak Response Immunization (ORI) Campak. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan puskesmas, pihak sekolah, dan masyarakat sebagai mitra kegiatan.

Lokasi dan Sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di wilayah kerja **Puskesmas Tanah Garam**, Kota Solok, dengan fokus pada sekolah dasar yang menjadi sasaran pelaksanaan ORI Campak tahun 2025. Sasaran kegiatan meliputi:

1. Orang tua atau wali murid anak usia sekolah dasar,
2. Guru dan tenaga kependidikan,
3. Vaksin kepada Siswa.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan Puskesmas Tanah Garam dan pihak sekolah untuk memperoleh data sasaran ORI Campak, jadwal pelaksanaan, serta kondisi lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi yang mencakup informasi tentang penyakit campak, manfaat imunisasi, tujuan ORI, serta penjelasan mengenai keamanan vaksin. Selain itu, dilakukan perencanaan teknis kegiatan pendampingan dan monitoring cakupan imunisasi.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Edukasi kesehatan diberikan kepada orang tua dan guru melalui penyuluhan langsung dan diskusi interaktif. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya imunisasi ORI Campak serta mengurangi keraguan dan penolakan terhadap imunisasi.

3. Tahap Pendampingan Pelaksanaan ORI

Pendampingan dilakukan pada saat pelaksanaan ORI Campak di sekolah. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator non-medis, antara lain dengan membantu koordinasi antara petugas kesehatan dan pihak sekolah, mendukung pengaturan alur sasaran, serta membantu pendataan kehadiran anak sasaran. Pendampingan ini bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan ORI dan meningkatkan partisipasi sasaran.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan mengumpulkan dan merekapitulasi data cakupan ORI Campak per sekolah berdasarkan data Puskesmas Tanah Garam. Evaluasi dilakukan melalui analisis cakupan imunisasi serta identifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, seperti ketidakhadiran sasaran atau penolakan orang tua. Hasil

monitoring dan evaluasi dibahas bersama pihak puskesmas sebagai bahan perbaikan pelaksanaan ORI selanjutnya.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini berupa data sekunder cakupan ORI Campak tahun 2025 yang diperoleh dari Puskesmas Tanah Garam serta data hasil observasi selama kegiatan pendampingan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan membandingkan cakupan ORI sebelum dan setelah kegiatan pendampingan serta menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan ORI di lapangan.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian meliputi:

- a) Peningkatan pengetahuan orang tua dan guru tentang ORI Campak,
- b) Meningkatnya partisipasi sasaran dalam pelaksanaan ORI Campak,
- c) Terjalannya koordinasi yang lebih baik antara puskesmas dan pihak sekolah.

7. Etika Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, antara lain menjaga kerahasiaan data sasaran, serta menghormati keputusan orang tua terkait partisipasi anak dalam imunisasi. Seluruh kegiatan dilakukan atas persetujuan dan kerja sama dengan Puskesmas Tanah Garam dan pihak sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka optimalisasi pelaksanaan Outbreak Response Immunization (ORI) Campak di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam dilaksanakan melalui edukasi, pendampingan pelaksanaan ORI di sekolah, serta monitoring dan evaluasi cakupan imunisasi. Sasaran kegiatan meliputi orang tua/wali murid, guru sekolah dasar, serta petugas kesehatan sebagai mitra pelaksana.



Gambar 1. Pelaksanaan ORI CAMPAK di SD.

Berdasarkan data cakupan ORI MR Campak tahun 2025 yang diperoleh dari Puskesmas Tanah Garam, diketahui bahwa dari total 5.060 anak sasaran Sekolah Dasar, sebanyak 2.234 anak (44,15%) telah mendapatkan imunisasi ORI. Cakupan tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi sasaran dan belum tercapainya target minimal 95% untuk membentuk kekebalan kelompok.

Hasil pelaksanaan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua dan guru mengenai penyakit campak, tujuan ORI, serta manfaat imunisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan berkurangnya keraguan yang disampaikan oleh orang tua terkait keamanan vaksin. Guru dan pihak sekolah juga menunjukkan dukungan yang lebih aktif dalam membantu sosialisasi jadwal ORI kepada orang tua dan siswa.

Pendampingan pelaksanaan ORI di sekolah memberikan dampak positif terhadap kelancaran kegiatan. Proses pendataan sasaran menjadi lebih tertib, koordinasi antara petugas puskesmas dan pihak sekolah berjalan lebih efektif, serta alur pelaksanaan ORI dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Monitoring yang dilakukan menunjukkan bahwa sekolah yang mendapatkan pendampingan dan sosialisasi lebih intensif cenderung memiliki partisipasi sasaran yang lebih baik dibandingkan sekolah dengan sosialisasi terbatas.

Pembahasan

Rendahnya cakupan ORI Campak di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam sejalan dengan temuan berbagai penelitian nasional dan internasional yang menyebutkan bahwa cakupan imunisasi sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap imunisasi. Keraguan orang tua terhadap keamanan vaksin dan kurangnya informasi

yang tepat masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan imunisasi tambahan, termasuk ORI.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ORI Campak. Edukasi yang dilakukan secara langsung dan interaktif memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan kekhawatiran dan memperoleh penjelasan yang komprehensif. Temuan ini sejalan dengan studi Bedford et al. dan Larson et al. yang menegaskan bahwa komunikasi risiko dan edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam mengatasi keraguan terhadap imunisasi.

Pendampingan pelaksanaan ORI juga terbukti berperan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Kehadiran tim pengabdian sebagai fasilitator non-medis membantu memperkuat koordinasi lintas sektor antara puskesmas dan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah dan guru dapat meningkatkan kehadiran sasaran imunisasi dan memperlancar pelaksanaan program kesehatan berbasis sekolah.

Meskipun demikian, cakupan ORI Campak secara keseluruhan masih belum mencapai target nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang bersifat jangka pendek perlu didukung oleh upaya berkelanjutan, seperti sosialisasi rutin, penguatan peran tokoh masyarakat, serta integrasi promosi imunisasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, diperlukan strategi khusus untuk menjangkau sasaran yang tidak hadir atau menolak imunisasi, melalui pendekatan komunikasi yang lebih personal dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung program ORI Campak. Kegiatan edukasi dan pendampingan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat sinergi antara institusi pendidikan dan layanan kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit menular.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka optimalisasi pelaksanaan Outbreak Response Immunization (ORI) Campak di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam memberikan kontribusi positif dalam mendukung program pencegahan penyakit campak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, pendampingan pelaksanaan ORI di sekolah, serta monitoring cakupan imunisasi

mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua dan pihak sekolah, terhadap pentingnya imunisasi campak.

Meskipun cakupan ORI MR Campak tahun 2025 masih berada pada angka 44,15% dan belum mencapai target nasional, kegiatan pengabdian ini berperan sebagai upaya strategis dalam memperkuat koordinasi lintas sektor antara puskesmas dan sekolah serta mengurangi hambatan non-medis dalam pelaksanaan ORI. Hasil kegiatan menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan promotif dan preventif, khususnya dalam konteks pengendalian penyakit menular berbasis komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Diperlukan penguatan sosialisasi ORI Campak secara berkelanjutan melalui media komunikasi yang mudah diakses masyarakat serta peningkatan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan seluruh sasaran mendapatkan informasi yang memadai sebelum pelaksanaan ORI.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat berperan aktif sebagai mitra puskesmas dalam menyampaikan informasi ORI kepada orang tua dan siswa, serta mengintegrasikan edukasi kesehatan terkait imunisasi dalam kegiatan sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi dalam program imunisasi sebagai upaya perlindungan kesehatan anak dan pencegahan penularan penyakit campak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Bagi Kegiatan Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media digital atau pelibatan tokoh masyarakat, guna menjangkau sasaran yang belum berpartisipasi dan meningkatkan cakupan ORI secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, M. A., & Hasyim, M. I. (2023). Peran komunikasi risiko dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap imunisasi campak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(4), 152-160. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v12i4.567>
- Elsa, M., Agustina, & Wardiati. (2024). Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 146-154. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i2.26815>
- Hermawan, A., Irawan, I. R., Widiyanti, M., Rosnani, R., & Arifin, H. (2025). Association of socio-demographic factors with measles vaccination coverage among Indonesian children aged 12-23 months: a nationwide study. 304-316. <https://doi.org/10.24953/turkjpediatr.2025.5886>
- Kaufman, J., Rak, A., Vasiliadis, S., Brar, N., Atif, E., White, J., Danchin, M., & Durrheim, D. N. (2024). The Case for Assessing the Drivers of Measles Vaccine Uptake. 1-7. <https://doi.org/10.3390/vaccines12060692>
- Kendarti, S. F., Adnan, N., & Henderawati, R. (2024). Analisis Situasi: Peningkatan Kasus Campak di Provinsi DKI Jakarta. 5(2), 111-118. <https://doi.org/10.30602/jtkb.v5i2.363>
- Laba, S. B., Rau, M. J., Buchair, N. H., & Royana, N. V. (2024). Measles Surveillance Evaluation Systems Approach at The Palu City Health Department In 2024. XVI, 40-57.
- Minta, A. A., Ferrari, M., Antoni, S., Lambert, B., Sayi, T. S., & Hsu, C. H. (2024). Progress Toward Measles Elimination - Worldwide, 2000 - 2023. 73(45), 1036-1042. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm7345a4>
- Organization, W. H. (2017). Weekly epidemiological record. In Measles vaccines: WHO position paper (Issue 17).
- Radian, S. A., Suryawati, C., & Jati, S. P. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Outbreak Response Immunization (ORI) DIFTERI di Puskesmas MIJEN Kota Semarang Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6, 179-188.
- Rivianto, F. A., Hilmi, I. L., & Salman. (2023). REVIEW ARTICEL: LEVEL OF MEASLES IMMUNIZATION EFFECTIVENESS AND FACTORS INFLUENCING MEASLES IN INDONESIA. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.3>
- Salleh, H., Avoi, R., & Karim, H. A. (2025). Community-based intervention to improve measles vaccination completion in marginalised community settlements in Kota Kinabalu, Sabah: a cluster randomised control trial. *BMC Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.1186/s12879-025-10902-w>
- Wahyunarni, Y. I., Ahmad, R. A., & Triratnawati, A. (2015). Persepsi masyarakat terhadap imunisasi campak di kabupaten Sleman. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 32(8), 281-286. <https://doi.org/10.22146/bkm.6896>

- Wibowo, F., & Santosa, S. P. (2024). Efektivitas program imunisasi campak terhadap penurunan angka kejadian campak di wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 98-106. <https://doi.org/10.5678/jkm.v7i3.890>
- Yuliani, Y. (2019). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi Campak Rubella (MR) pada Bayi 9-24 Bulan. *Artikel Penelitian*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i01.208>
- Yurnila, & Martha, E. (2024). Immunization Status and Risk of Measles/Rubella Incidence During Outbreak. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 41-47. <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v15i1.1055>